



Eksposis Matius (63) “Hati yang Suci”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:7-8; Yeremia 17:9-10; Matius 15:19-20;
Mazmur 27:8; Titus 1:15; Yakobus 4:8; Mazmur 51:12

Kita sudah beberapa kali membaca dan merenungkan kata-kata bahagia ini. Kalimat-kalimat ini begitu penting karena inilah yang menjadi karakteristik pengikut Kristus dan menjadi cermin bagi kita. Ketika kita melihat cermin, yang menarik bukan cermin itu sendiri melainkan kita melihat refleksi diri dan di situ kita berusaha memperbaiki diri. Maka waktu membaca kalimat-kalimat ini, saya berharap itulah juga sikap kita. Melihat diri apakah kita makin serupa dengan pengikut Kristus. Satu hal lagi yang saya pikir semestinya membuat kita resah adalah kalimat-kalimat ini begitu bertolak belakang dengan semangat dunia. Kadang kita mungkin memilih tak mau mendengar kalimat-kalimat ini, tetapi justru ini menarik kita kembali kepada apa yang Tuhan kehendaki di dalam manusia. Jika kita mengalami pergumulan ini, kita sebenarnya sedang menyerap semangat dunia dan menjadi sama dengan dunia. Tetapi waktu kita membacanya kemudian merasa tidak nyaman dan terpanggil untuk memperbaiki diri, di situlah kalimat ini mulai berguna bagi kita. Bagaikan cermin yang memperlihatkan bagian kita yang kurang bersih. Inilah fungsi yang seharusnya kita boleh alami di dalam membaca kalimat-kalimat bahagia ini.

Waktu kita merenungkan kalimat-kalimat ini, kita menyadari bahwa kita maupun orang di sekitar kita tidak bisa menghidupi sepenuhnya. Apakah ini hanyalah kalimat-kalimat indah yang tidak mungkin bisa dihidupi? Akan tetapi sewaktu kita merenungkannya lagi, kita sadar ada yang menghidupinya yaitu Yesus Kristus. Yesuslah perwujudan semua kalimat-kalimat ini. Dia mengajarkan sesuatu yang Dia sendiri sudah lakukan. Yesus menggenapinya sebagai manusia, walau Dia tetap Tuhan, dan bukan menggunakan keilahian-Nya. Dia mau menunjukkan bagaimana ini adalah sesuatu yang dapat dikerjakan oleh manusia. Bukan mengatakan bahwa ini mungkin juga dan kita bisa sempurna seperti Yesus, tidak, karena kita tahu kita berdosa. Tetapi maksudnya adalah bukan karena kita manusia maka kita tak mungkin melakukannya. Tuhan tahu apa yang bisa dikerjakan oleh manusia dan kalimat-kalimat ini bisa dikerjakan oleh manusia. Waktu Yesus berkata, “Berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah,” Yesus sebagai Allah tidak miskin dan setara dengan Allah. Tetapi Dia menjadi miskin sebagai manusia, Dia mengambil kemiskinan kita dan menjadi miskin di hadapan Allah. Yesus datang kepada Tuhan dengan rendah

hati dan mengatakan, “Di sini Saya, Bapa. Saya datang untuk melakukan kehendak-Mu.” Marilah kita terus melihat dan merenungkan kalimat-kalimat ini.

Kita telah merenungkan ayat yang ketujuh, “Berbahagialah mereka yang murah hati.” Kata murah hati di sini kurang tepat, karena berkenaan seperti dermawan. Tentu *merciful* ada unsur murah hati atau *generous*, yaitu memberi dari kelebihan untuk menutupi kekurangan orang lain. Tetapi istilah yang lebih baik adalah berbelaskasih, bukan sekadar berhenti di murah hati. Ada tahapan-tahapan di dalam belas kasihan. Kalau kita berbelaskasih atau bermurah hati kepada orang yang baik kepada kita ini sangat lumrah dan ini balas budi. Tetapi Tuhan tidak berhenti di sana, Tuhan mau kita masuk kepada tahap yang lebih. Tahap selanjutnya adalah berbelaskasih kepada mereka yang tidak kita kenal. Misal mereka yang dalam kesulitan, orang miskin, atau yang sedang mengalami bencana. Tetapi orang dunia pun melakukan hal ini. Kita sebagai orang Kristen jangan menjadi pelit dan perlu belajar melakukannya.

Tetapi Tuhan menghendaki kita sampai pada tahap yang ketiga, yaitu berbelaskasih kepada orang yang pernah bersalah, menyakiti, atau berutang kepada kita. Ini belas kasihan yang paling berat. Kadang kalau kita melihat orang yang bersalah pada kita terkena batunya, langsung kita berkata inilah keadilan Tuhan. Inilah belas kasihan yang Tuhan kehendaki dan yang Tuhan sendiri kerjakan. Dan kalau kita mengatakan bahwa kita pengikut Kristus, sudahkah kita berbelaskasih seperti ini? Seperti perumpamaan hamba yang berutang 10.000 talenta, ia sudah menerima pengampunan dan seharusnya membuat dia dengan lega mengampuni orang yang berutang kepadanya 100 dinar. Bagaimana caranya melakukan hal ini? Dengan mengingat belas kasihan yang kita sendiri sudah terima. Tanpa menyadarinya atau tidak mengalami belas kasihan itu, sulit bagi kita melakukannya. Tetapi sebagai pengikut Kristus seharusnya kita semua sudah mengalami belas kasihan itu, karena itu juga kita dapat menjadi pengikut Kristus. Tidak mungkin kita bisa berkata bahwa kita tidak mau berbelaskasih kepada orang lain. Marilah kita belajar untuk berbelaskasih dengan mengingat bahwa kita pun sudah mendapat belas kasihan.

Poin berikutnya yang kita dapat renungkan adalah belas kasihan tidak boleh lepas dari kebenaran. Sebelum berbicara mengenai belas kasihan, Yesus sudah berbicara mengenai lapar dan haus akan

kebenaran. Kalau berbelaskasih dilakukan dengan mengorbankan kebenaran, yang terjadi justru adalah kekacauan dan kerusakan. Misalnya orang tua yang hanya berbelaskasih pada anaknya tetapi tidak mengajarkan kebenaran akan merusak anaknya. Di dunia sekarang, banyak revolusi yang menuntut belas kasihan, misalnya dalam revolusi seksual. Kita kembali melihat bagaimana keseimbangan antara belas kasihan dan kebenaran itu nyata di dalam diri Yesus. Yesus bukan berbelaskasih dan kemudian berkata singkirkanlah standar kebenaran, karena jika tak ada standar kebenaran maka semua orang tidak berdosa. Beres bukan masalahnya? Tidak, karena kita semua akan berada di dalam keadaan seperti di neraka, semua melakukan apa yang mau mereka lakukan. Di sini kita melihat bagaimana Yesus menjaga keseimbangan antara belas kasihan dan kebenaran.

Kita juga melihat mereka yang berbelaskasih memiliki kebahagiaan. Tentu kebahagiaan utama waktu berbelaskasih adalah kita menyadari bahwa kita mengikuti Kristus. Pemimpinku sudah menjadi orang yang berbelaskasih kepadaku dan orang yang lain, saya mengikutinya dan saya juga berbelaskasih. Tetapi juga ada bahagia-bahagia lain yang dapat kita renungkan. Mereka akan melihat bagaimana belas kasihan juga menular kepada orang lain. Tuhan mau kita menjadi orang yang berbelaskasih dan menularkannya ke dalam dunia di mana kita berada.

Tadi saya naik MRT, ini memang belas kasihan biasa tetapi boleh menjadi contoh. Ketika saya duduk dan ada satu orang tua masuk, ia menuju ke bangku yang dikhususkan untuk orang tua tetapi rupanya ada satu orang muda yang lebih cepat dan duduk di sana. Orang tua itu kesal dan sebetulnya dia bisa tinggal berbicara untuk meminta bangku itu. Akan tetapi saya, tanpa pikir panjang, berdiri dan menawarkan bangku itu. Raut wajahnya langsung berubah, dari kesal sekarang berterima kasih dan duduk. Lalu setelah beberapa stasiun ternyata ada bangku lain yang kosong dan saya tidak memperhatikannya. Rupanya ada satu orang lagi yang berkata kepada saya bahwa di situ ada bangku kosong. Rupanya saat saya menyerahkan bangku saya, dia melihat dan berpikir dia pun mau berbelaskasih pada saya. Jadi dari satu tindakan berbelaskasih, membuat setidaknya tiga orang mengalami belas kasihan dan ingin melakukannya juga. Inilah sukacita di dalam kita berbelaskasih. Kiranya kita boleh terdorong untuk melakukannya karena kita sendiri sudah mendapat belas kasihan itu. Tetapi jangan berbelaskasih demi mendapatkannya, jika tidak mendapatkannya maka akan makin kesal. Waktu kita berbelaskasih, kita boleh memiliki bahagia karena rupanya ada orang-orang lain juga yang boleh mengalami dan tertular. Betapa bahagiannya kalau kita hidup di dalam komunitas yang saling berbelaskasih, itulah sorga. Tetapi kalau kita hidup di tempat di mana semua orang memikirkan

diri sendiri, itu sangat menggelisahkan. Di sini kita diingatkan, berbahagialah mereka yang murah hati dan berbelaskasih karena mereka juga akan menerima belas kasihan.

Pada hari ini kita akan masuk dalam kalimat selanjutnya, “Berbahagialah mereka yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.” Bisa dikatakan ini merupakan suatu kalimat yang penting sekali. Maukah kita melihat Allah? Sebenarnya seluruh persiapan hidup kita adalah mempersiapkan diri untuk boleh datang dan bertemu dan melihat Allah. Tetapi waktu kita berharap untuk melihat Allah, kita sadar kita tidak bisa melihat-Nya dengan mata kepala kita. Allah bukan suatu ciptaan sehingga Dia bisa dilihat dengan mata kepala kita. Di antara yang tidak kelihatan terbagi dua. Yang memang tidak ada terus dibuat mengada-ada, dibuat-buat untuk menakut-nakuti orang seperti hantu, roh-roh gentayangan, jin, dan sebagainya. Tetapi, tak semua yang tidak kelihatan itu berarti tidak ada. Karena ada yang tidak kelihatan karena Dia lebih tinggi dari segala yang kelihatan. Yang kelihatan adalah ciptaan dan Allah adalah pencipta, karena itulah Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala kita. Sama seperti foto di zaman dahulu, yang tidak bisa dilihat adalah yang ambil foto tersebut. Beda dengan *selfie* zaman sekarang. Karena itu waktu kita tidak bisa melihat Tuhan, itu bukan karena Tuhan tidak ada tetapi karena Tuhan bukan bagian dari ciptaan. Orang yang berkata karena tidak bisa melihat Tuhan maka mereka tidak mau percaya sebenarnya mereka sendiri yang rugi. Sebab kalau Tuhan benar-benar ada dan orang tidak mau percaya kepada-Nya, cepat atau lambat dia akan menerima realitas dari ketidakpercayaannya itu.

Di zaman pandemi kemarin, ada satu yang tidak kelihatan tetapi harus kita percayai yaitu virus. Tentu kalau memakai mikroskop mungkin bisa dilihat. Tetapi secara umum kita tidak bisa melihat adanya virus. Saya bukan mengatakan Tuhan sama seperti virus, tetapi ada efek yang sama. Ada yang tidak percaya ada virus dan berkata itu semua kebohongan. Tetapi lama-lama mereka pun kena sakit dan meminta tolong. Jadi bisa saja orang menolak mempercayai apa yang tidak bisa dilihat, tetapi kenyataan itu cepat atau lambat akan datang. Demikian juga mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Suatu saat mereka yang akan menerima realitasnya. Tetapi kemudian kita bergumul saudara bagaimana jadi kita melihat Tuhan. Apakah tidak mungkin untuk kemudian melihat Tuhan? Alkitab berkata bahwa orang yang akan melihat Tuhan adalah orang yang memiliki hati yang suci.

Ada beberapa yang akan kita renungkan mengenai hati yang suci. Pertama-tama, iman Kristen, Injil, dan ajaran Kristus adalah sesuatu yang berurusan terutama dengan hati. Tuhan melihat bukan kepada apa yang kelihatan tetapi apa yang ada di dalam diri

dan jauh ke dalam hati kita. Demikian juga waktu kita mau melihat Tuhan, kita melihat Tuhan melalui hati, hati yang suci. Di sini kita melihat kontrasnya dengan dunia yang terobsesi dengan apa yang kelihatan. Dan tanpa sadar kita mulai terpengaruh, kita memastikan bahwa apa yang kelihatan dari kita adalah sesuatu yang bagus dan indah. Misalnya ketika menonton film, tokoh yang baik pasti tampangnya juga terlihat baik dan pembuat film akan mencari orang yang tampangnya terlihat baik. Manusia pada umumnya terobsesi dengan apa yang kelihatan, tentu di sini bukan berkata bahwa kita tidak peduli dengan apa yang kelihatan. Tentu kita boleh membawa diri menjadi kelihatan baik. Tetapi kita belajar bahwa Yesus mengajarkan bahwa apa yang Tuhan lihat itu jauh ke dalam. Yang kelihatan ini bukan sekadar wajah atau tampang tetapi bisa juga apa yang kita lakukan di luar. Yesus sendiri berhadapan dengan orang Farisi yang mengutamakan apa yang kelihatan. Tetapi, sebelum kita cepat menghakimi orang Farisi, kita pun kadang jatuh di dalam hal tersebut. Waktu kita melayani Tuhan atau kita beribadah apakah kita betul-betul datang karena kita mau menyembah Tuhan atau karena jika tidak datang akan dicari-cari mengapa tidak datang?

Saya pernah menceritakan sebelumnya bagaimana saya menjadi senat di seminari STT. Setiap pagi ada kebaktian pagi di kapel jam 7. Perlu disiplin dan cukup berat tetapi pelatihan rohani yang penting. Di situ saya juga belajar bagaimana betul-betul bertumbuh dan kerohanian bukan hanya dilakukan agar terlihat. Sebagai pengurus melihat ada orang-orang yang bangun dekat jam 7 dan akhirnya lanjut tidur di kapel. Lalu kami berusaha menjadi contoh dengan datang lebih pagi jam 6, tetapi yang bangun 5 menit sebelumnya tetap saja bangun 5 menit sebelumnya. Sehingga setiap hari kami malah bertambah kesal. Waktu merenungkan hal tersebut saya melihat bagaimana dalam memperjuangkan kerohanian itu ada bahaya yaitu kalau kita melakukannya hanya untuk apa yang kelihatan. Tentu bukan berarti tak perlu memperjuangkan karena kita perlu memiliki disiplin rohani dan marilah kita datang ibadah dengan mempersiapkan diri dengan baik. Jika kita melakukan ibadah hanya untuk dilihat oleh orang lain akhirnya kita tidak berbeda dengan orang Farisi. Kita perlu kembali melihat diri dan menemukan sukacita beribadah di dalam hati kita. Tuhan melihat hati dan mereka yang benar-benar datang dengan hati yang ingin memuliakan Tuhan, di sanalah mereka boleh menerima kalimat bahwa mereka boleh melihat Tuhan. Inilah yang menjadi pengharapan kita.

Poin kedua yang mari kita renungkan adalah hati bukan sekadar tempat emosi. Ada yang berkata ingin melihat Tuhan dengan hati tetapi tanpa disadari hati yang dimaksud adalah berbicara mengenai emosi. Ia berkata hari ini melihat Tuhan karena emosinya sedang terangkat. Kita perlu berhati-hati dan kita tak dapat menyamakan hati

dengan sekadar emosi. Emosi dapat dibuat terangkat dengan cara lain. Tidak perlu datang ke gereja tetapi bisa misalnya dengan mendengar musik. Bahkan tidak perlu lagu yang menyembah Tuhan dan itu dapat membuat emosi kita terangkat. Hati itu jauh dari sekadar emosi.

Jika kita sekilas melihat akar katanya, istilah hati di dalam bahasa Ibrani itu *Lev*. Orang yang bernama Levi, 'i' itu artinya saya dan 'lev' adalah hati, maka Levi adalah hatiku. Hati di zaman itu adalah organ hati yang kemudian menjadi *liver*. Ini karena pada zaman dahulu ketika seseorang mati karena racun atau penyakit, di tubuh orang itu mereka melihat hatinya menjadi hitam. Maka pada zaman itu orang melambangkan hati sebagai suatu bagian yang paling penting. Di dalam istilah Yunani, hati menjadi *cardia*. Dan mereka, mungkin karena secara medis lebih maju, melihat bagaimana *cardia* adalah jantung, tempat memompakan darah yang segar. Karena itu kita mendengar hati dalam bahasa Inggris itu menjadi *heart*, jantung. Dalam bahasa Latin itu namanya *cor* yang menjadi istilah Inggris itu *core*. Bagian sentral yang menentukan seluruh identitas dan karakter dari benda tersebut. Istilah *courage*, yang sekarang istilah dari orang berani, artinya adalah sesuatu yang datang dari *core* dan menembus. Orang mau melakukan sesuatu itu perlu *courage*, sesuatu yang datang dari *core* yang mendorong dia untuk melakukannya. Itulah hati, memang sangat sulit dideskripsikan. Tetapi kita tahu bahwa hati itu ada dan sesuatu yang begitu penting dan mendasar di dalam diri kita.

Di Alkitab kita belajar bahwa Tuhan melihat kepada hati dan orang yang hatinya suci, merekalah yang dapat melihat Tuhan. Tetapi kita melihat bahwa hati juga menjadi sumber dari segala permasalahan di dunia. Di Yeremia 17:9 kita membaca bahwa hati kita itu licik, sehingga kita tidak bisa sekadar berkata yang penting hati kita berkata apa. *Follow your heart* istilah zaman sekarang, saya tidak tahu bagaimana pandangan saudara akan kalimat itu Tetapi kalau kita membaca Alkitab kita perlu sangat berhati-hati dengannya karena hati itu licik dan hati kita berdosa. Yesus berkata bahwa dari dalam hati muncul segala pikiran jahat. Kenapa? Karena dosa itu masuk sampai ke dalam hati kita. Kalau kita sekadar berkata kita mau mengikuti hati maka ini sangat berbahaya. Jika semua melakukannya, misal saya sedang marah dengan Anda dan mengikuti hati maka saya akan memukul Anda dan saudara akan memukul saya, saling memukul. Kita harus sangat berhati-hati dengan hati kita.

Bagaimanakah kita boleh memiliki hati yang suci? Di sini kita kembali disadarkan akan suatu kerendahan hati karena kita tidak bisa menyucikan hati kita sendiri. Apa yang kita lakukan di luar bisa disucikan oleh hati. Jadi hati itulah yang sebenarnya menyucikan. Jadi kalau kita mungkin mempunyai tabiat yang buruk tetapi hati yang baik, kita dapat

berusaha untuk mengubah apa yang ada di luar. Tetapi kalau hatinya sendiri buruk, siapakah yang dapat memperbaiki hati tersebut? Di sinilah kita menyadari bahwa hanya Tuhan yang boleh memperbaiki hati. Kelemahan dari segala pemikiran dunia adalah tidak melihat hati dan semua solusi hanya memperbaiki lingkungan. Misalnya memperbaiki pendidikan atau ekonomi. Tetapi Alkitab menunjukkan bahwa masalah yang paling utama datang dari dalam hati dan hanya Tuhan yang bisa memperbaiki hati. Karena itulah kita sangat perlu bergantung kepada Tuhan.

Kita dapat memiliki hati yang suci itu bukanlah karena usaha kita tetapi karena Tuhan yang memberikan hati yang suci kepada kita. Tuhan yang akan menyucikan hati kita. Ada beberapa hal yang menyucikan hati kita, darah Kristus, firman Tuhan, dan Roh Kudus. Semua ini adalah hal-hal yang ada di luar dan bukan di dalam diri kita yang bisa menyucikan hati kita sendiri. Sebagai orang Kristen kita memiliki hati yang sudah disucikan oleh Tuhan. Tetapi tentu tidak 100% suci dan dalam proses terus Tuhan sucikan. Tetapi Tuhan mau kita untuk berbagian di dalamnya, karena itu kita harus memilih untuk mengusahkan suatu hati yang suci di dalam diri kita.

Mari kita merenungkan akan hati yang suci. **Pertama, hati yang suci adalah hati yang memiliki kepolosan rohani.** Seperti anak kecil yang ketika diberitahu sesuatu, dia tidak berpikir macam-macam, dia pegang atau paling tidak dia tidak mau. Maka Yesus juga berkata, mereka yang seperti anak kecil yang akan menjadi bagian dari kerajaan surga. Kadang-kadang waktu kita makin dewasa, kita keluar dari kepolosan rohani dan mulai berpikir macam-macam. Saya mempunyai dua anak, yang satu berumur 13 dan yang satu 6 tahun. Yang besar kadang berkata mengapa saya lebih sayang dengan yang lebih kecil. Sebetulnya tidak juga, tetapi saya memperhatikan bahwa reaksi saya berbeda terhadap mereka. Yang mulai remaja pikirannya lebih kompleks dan macam-macam. Yang kecil dibicarakan sesuatu itu antara iya atau tidak mau, jadi responsnya jelas dan saya tahu. Dengar, percaya, lakukan, dan berharap.

Kita mendengar firman Tuhan juga sama, percaya, lakukan, lalu berharap. Sesederhana itu. Di dalam Mazmur 27, Daud berkata bahwa firman Tuhan berkata "Carilah wajah-Ku"; maka wajah-Mu cucuri. Sesederhana itu, tidak pikir macam-macam seperti bagaimana mencari wajah Tuhan, kalau sudah dapat apa yang kita dapatkan? Minta tahu dahulu dapat apa baru akan pikir melakukannya atau tidak. Heran, makin dewasa kita makin pikir untung ruginya, mempertanyakan interpretasi dalam membaca Alkitab, ini dan itu. Tetapi di sini kita bisa melihat bagaimana Tuhan mau orang yang memiliki hati yang suci dan sederhana. Hati yang suci adalah hati yang seperti mendengar firman Tuhan, percaya,

melakukan, lalu kemudian berharap. Kita perlu memiliki hati suci seperti ini. Tetapi mungkin kita bertanya bagaimana kalau kita diarahkan secara keliru? Siapa tahu hamba Tuhan mempunyai interpretasi yang salah maka kita tidak mau main percaya saja. Tentu hamba Tuhan bisa salah berinterpretasi, walaupun bisa juga kita yang salah. Tetapi kita melihat orang yang sungguh-sungguh dan memiliki hati yang suci, Tuhan pasti melihatnya dan Tuhan yang akan memimpin kita untuk betul-betul mengerti. Tuhan tidak akan membiarkan orang berada dalam kesesatan kalau hatinya betul-betul suci.

Yang kedua, hati yang suci adalah hati yang lurus dan tidak berbelit-belit. Kierkegaard berkata, "*To be pure-hearted is to will one thing.*" Di dalam Yakobus 4:8 dikatakan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati! Jadi dengan kata lain suci itu artinya tidak berdua hati, tidak macam-macam, tidak berbelit-belit, tidak bercabang, dan tidak munafik. Inilah yang harus kita kejar dalam menjadi orang yang suci hati.

Sekali lagi, setiap kita merenungkan kalimat-kalimat ini, kita diingatkan akan perlunya kerendahan hati. Kita sering kali gagal tetapi marilah kita kembali diingatkan untuk berusaha lagi dan bersyukur bahwa firman Tuhan itu terus diberikan. Saya pernah bergumul dalam hal ini, saya mendengar firman Tuhan terus tetapi terus gagal. Lalu apa poinnya mendengar firman Tuhan tetapi terus gagal bukan? Akan tetapi berbahaya jika akhirnya kita tidak lagi mendengar firman Tuhan. Akan bertambah parah dan jauh dari apa yang Tuhan kehendaki. Jika ada kotoran di tangan yang sulit dibersihkan dengan air, kita tidak mengatakan percuma saja pakai air bukan? Kita akan terus bersihkan pakai air. Demikianlah juga dalam mendengar firman Tuhan. Kalau kita gagal kembali maka bukannya kita berkata percuma mendengar firman Tuhan, tetapi justru kita kembali kepada firman Tuhan dan menyadari bahwa untuk hal tertentu memang berat sekali untuk dibersihkan.

Marilah kita menjadi orang yang suci hati. Orang yang suci hati juga adalah orang yang dikhususkan untuk Tuhan. Istilah suci itu bukan sekadar kudus, tidak bercela, atau tidak tercemar tetapi juga istilah yang dikhususkan untuk Tuhan. Marilah kita melihat bagaimana Tuhan melihat kepada hati kita. Dan orang yang suci hatinya, merekalah yang bisa melihat Tuhan. Orang yang suci bisa hidup dengan lurus dan lega. Orang yang suci hatinya bisa melihat Tuhan karena Tuhan adalah Tuhan yang suci. Marilah kita sama-sama berharap untuk boleh menjadi makin suci karena seluruh hidup kita adalah suatu persiapan untuk boleh datang kepada Tuhan dan melihat Tuhan.